BAB III

PRAKTIK PENYIMPANAN PADI DI LUMBUNG DESA SUMBERGANDU

A. Deskripsi Desa Sumbergandu

1. Letak Geografis

Desa Sumbergandu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Sumbergandu secara keseluruhan adalah 188,213 Ha, dimana 45,955 Ha merupakan pemukiman penduduk dan 142,258 Ha merupakan sawah. Secara administratif, Desa Sumbergandu memiliki batasan dengan desa-desa tetangga, adapun batas-batas wilayah Desa Sumbergandu adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Kenongrejo

Sebelah Selatan : Desa Kedungmaron dan Desa Kedungrejo

Sebelah Barat : Desa Pilangkenceng

Sebelah Timur : Desa Duren[1]

Desa Sumbergandu merupakan daratan rendah dengan suhu rata-rata 29-30'C yang sebagian besar tanahnya terdiri dari tanah pemukiman dan pertanian. Sebagian wilayah Indonesia beriklim tropis, begitu juga dengan desa Sumbergandu yang terdiri dari dua musim, yaitu musim hujan

[1] Buku Profil Desa Sumbergandu Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret dan musim kemarau yang biasa terjadi pada bulan April sampai bulan September.

2. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk di Desa Sumbergandu mayoritas beragama Islam dan beberapa agama lain seperti Kristen. Hal ini terlihat adanya bangunan masjid, mushola-mushola dan gereja. Meskipun terdapat perbedaan agama, warga Desa Sumbergandu dapat hidup rukun berdampingan. Di Desa ini terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang masih dilakukan seperti :

a. Kegiatan yasinan yang diadakan oleh kelompok bapak-bapak pada malam jum'at, kegiatan yasinan ini biasanya dilakukan bergilir dari satu rumah ke rumah lain.
b. Pengajian rutin yang diadakan oleh kelompok ibu-ibu pada setiap hari jum'at yang dilaksanakan di setiap rumah secara bergantian. Dalam pengajian ini biasanya setiap anggota membayar untuk kas dan untuk diberikan kepada pemilik rumah yang ditempati untuk pengajian tersebut.
c. Diskusi atau kajian keagamaan yang diadakan oleh remaja masjid pada setiap bulan. Kegiatan ini dilakukan untuk membahas rencana-rencana atau program kerja yang berorientasi pada Masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kegiatan pengajian yang diadakan untuk mendoakan orang yang telah meninggal yang dilaksanakan pada hari pertama sampai hari ke tujuh, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari.[2]

Di Desa Sumbergandu tidak ada pengelompokan aliran-aliran seperti halnya, NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Desa Sumbergandu tidak terlalu fanatik dengan suatu aliran kepercayaan. Penduduk tetap menerima ilmu dari siapapun, asalkan tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan *Hadits*.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, juga terdapat tempat menimba ilmu agama bagi anak-anak desa, yaitu Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dengan jumlah 8 unit yang tersebar di berbagai dusun di desa Sumbergandu.[3]

3. Pendidikan

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan ini, karena dengan pendidikan semua aspek kehidupan dapat berubah menjadi lebih baik dan lebih terarah. Terlebih lagi dalam era modern seperti sekarang ini dengan arus globalisasi yang tidak tidak bisa dibendung maka pendidikan menjadi sarana yang paling ampuh. Pada dasarnya pendidikan memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan memepelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk masyarakat umum.

---

[2] Suwarsih, *Wawancara,* Madiun 16, September, 2017.
[3] Sarno, *Wawancara,* Madiun 14, September, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat desa Sumbergandu mayoritas menempuh pendidikan hanya di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Akhir (SMA). Sedangkan yang melanjutkan ke tingkat S1 hanya beberapa orang saja. Hal ini berarti tingkat pendidikan di Desa Sumbergandu masih rendah, karena kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi generasi muda masih tergolong cukup rendah. Dan juga anggapan orang tua yang kawatir akan anaknya jika harus keluar dari rumah untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada data tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumbergandu

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD/ sederajat	15 orang
2.	SD/ sederajat	1265 orang
3.	SMP/ sederajat	406 orang
4.	SMA/ sederajat	342 orang
5.	Sarjana	27 orang

(Buku Profil Desa Sumbergandu Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Tahun 2015)

Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sumbergandu diantaranya terdapat Taman Kanak-kanak, SD Negeri, dan MTs Negeri. Namun belum terdapat fasilitas sekolah yang setara SMA. Selain pendidikan formal, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Sumbergandu juga terdapat pendidikan non formal seperti TPA. Lebih jelasnya lihat tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2

Daftar Sarana Pendidikan

No.	Nama	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD	2
3.	SMP/MTsN	1
4.	TPQ/TPA	8

(Buku Profil Desa Sumbergandu Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Tahun 2015)

4. Keadaan Demografi

a. Penduduk

Desa Sumbergandu memiliki jumlah total penduduk 3.398 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.3

Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-14	348
2.	15-49	2.491
3.	50	559
Jumlah		3.398

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Buku Profil Desa Sumbergandu Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun Tahun 2015)

Dalam Tabel 1.3 menjelaskan bahwa potensi sumberdaya manusia di Desa Sumbergandu menurut usianya dengan perbandingan penduduk yang usia 0-14 tahun sebesar 348 jiwa, usia 15-49 tahun sebesar 2491 jiwa dan penduduk usia 50 sebesar 559 jiwa. Hampir 73% warga Desa Sumbergandu masuk kategori usia produktif, yang memungkinkan untuk meningkatkan perekonomian di Desa Sumbergandu. Mayoritas warga yang berdomisili di Desa Sumbergandu adalah warga asli yang sudah menetap bertahun-tahun bahkan mulai dari kecil. Selain itu, banyak warga yang sudah menikah dengan orang luar Desa Sumbergandu yang mengajak suami atau istrinya untuk menetap.

b. Keadaan Ekonomi

Di bidang perekonomian Desa Sumbergandu tergolong sebagai desa dengan tingkat ekonomi menengah. Mata pencaharian warga Desa Sumbergandu secara umum dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa sektor yaitu Pertanian, Perdagangan, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Perternakan serta Kerajinan Rumah Tangga.

Pertanian merupakan mata pencaharian mayoritas bagi warga Desa Sumbergandu dikarenakan lahan persawahan yang terbentang luas dan sistem pengairan sawah yang melimpah, untuk menunjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelangsungan cocok tanam setiap tahunnya. Sebagian besar masyarakat desa Sumbergandu bercocok tanam untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Dalam satu tahun, petani dapat melakukan penanaman di sawah sebanyak tiga kali, dua kali untuk menanam padi, dan satu kali untuk tanaman palawija, maupun kacang-kacangan.

Peternakan merupakan mata pencaharian mayoritas kedua bagi warga Desa Sumbergandu karena selain luasnya area persawahan, warga masih mempunyai lahan kosong yang bisa dimanfaatkan untuk peternakan. Selain itu, Desa Sumbergandu juga memiliki iklim yang mendukung untuk pengembangbiakan ternak. Hewan ternak yang banyak dipelihara oleh warga Desa Sumbergandu adalah sapi, kambing, ayam, bebek dan lainnya.

Sektor perdagangan menjadi alternatif bagi warga Desa Sumbergandu untuk mencukupi kebutuhan perekonomian mereka. Di Desa Sumbergandu terdapat sebuah pasar yang berada di samping jalan raya menuju ke Kecamatan Pilang Kenceng. Warga Desa menjual berbagai hasil buminya, seperti beras, daging, sayur-mayur, buah-buahan dan berbagai tanaman rempah-rempah di pasar tersebut. Selain di pasar, juga terdapat warga yang memiliki toko di depan rumah untuk menjajakan dagangan mereka. Selain toko yang menjual hasil bumi, ada toko yang menjual bahan bangunan, *counter* pulsa, perabotan rumah tangga dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan perekonomian masyarakat Desa Sumbergandu tidak hanya berkutat pada sektor pertanian, peternakan dan perdagangan, namun terdapat pekerjaan lain walaupun hanya sedikit, seperti PNS, ojek, tukang kayu, tukang batu, tukang jahit, usaha warung, buruh lepas dan lain sebagainya.

B. Lumbung Desa

1. Sejarah Lumbung Desa

Sejarah lumbung desa dimulai pada 1902 oleh Messman, orang Belanda, yang saat itu menjabat sebagai Residen Cirebon dan Sumedang (Jabar). Pemikiran ini didasari oleh kekhawatiran Messman akan kemungkinan terjadinya kerawanan pangan diwilayahnya. Menurutnya apabila para petani memiliki tabungan padi atau gabah maka pada masa-masa paceklik kebutuhan pangan mereka akan tetap tercukupi.

Seiring waktu berjalan lumbung desa tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik tradisional. Secara fisik lumbung desa sudah banyak berubah ke bangunan yang lebih permanen. Biasa dilengkapi dengan gudang, tempat penjemuran, dan penggilingan padi maupun fasilitas lain. Keberadaan lumbung desa semakin berkembang seiring dikeluarkannya Inpres Bantuan Pembangunan Desa (Bangdes) pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1969. [4] Lumbung desa mulai bermunculan di berbagai pelosok Negeri. Salah satunya berada di Desa Sumbergandu, Kec. Pilang Kenceng, Kab. Madiun, yang masih berjalan sampai saat ini.

Lumbung Desa Sumbergandu berdiri pada tahun 1982 ketika pemerintahan dipegang oleh Bapak Suwadi selaku Kepala Desa Sumbergandu pada saat itu. Pendirian Lumbung Desa ini bermula ketika tahun 1982 desa Sumbergandu pernah mengalami paceklik, sehingga harga pangan melambung dikalangan bawah. Sebenarnya dari dulu beberapa masyarakat sudah memiliki lumbung sendiri di rumah mereka masing-masing, akan tetapi dikarenakan paceklik pada saat itu sangat mencekik, sehingga lumbung-lumbung tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Dikarenakan hal tersebut, Bapak Suwadi memerintahkan warga untuk membuat Lumbung desa untuk membantu menjaga kebutuhan pangan agar harganya tidak naik terlalu tinggi.

Pada akhir masa jabatan presiden Soeharto, terjadi krisis moneter yang berimbas pula pada lumbung desa. Lumbung Desa Sumbergandu pun ikut terkena imbasnya. Kelangsugan lumbung desa yang ada di desa Sumbergandu tersebut sempat terhenti untuk periode tahun 1998 hingga pertengahan tahun 2004. Namun, pada Juli 2004

[4] http://news.detik.com/opini/1450654/menghidupkan-kembali-lumbung-desa- diakses pada 25 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak Supaedi selaku Kepala Desa pada masa itu berinisiatif untuk menghidupkan kembali Lumbung Desa Sumbergandu ini untuk menstabilkan harga bahan pokok yang perlahan naik.[5]

Bapak Supaedi mengumpulkan beberapa orang yang dianggap berkompeten untuk menjadi pengurus Lumbung Desa untuk melakukan musyawarah dan membentuk kepengurusan Lumbung desa yang baru. Lembaran baru kepengurusan lumbung desa ini berjalan dengan baik sehingga lumbung dapat membantu ketahanan pangan desa, bahkan dapat menyumbang untuk pembangunan insfrastruktur desa. Antusias warga desa juga sangat baik, banyak dari kalangan petani yang menitipkan hasil panennya di Lumbung Desa Sumbergandu. Sehingga Lumbung dapat tetap berjalan setiap tahunnya.

2. Struktur dan Kepengurusan Lumbung Desa Sumbergandu

Ketua	:	Ir. Joko Pitoyo
Bendahara	:	Kurniawan
Sekretaris	:	Mulyani
Unit Lapangan	:	Sukarjo
	Usaha Tani	: Totok
	Pengolahan	: Ngadimin
	Jasa Sarana	: Katamso

[5] Supaedi, *Wawancara,* Madiun, 17 September, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasaran : Supriyadi[6]

3. Keanggotaan Lumbung Desa Sumbergandu

Lumbung Desa Sumbergandu merupakan sebuah tempat atau sarana yang di gunakan oleh petani dan masyarakat setempat yang tergabung dalam sebuah kelompok tani Desa Sumbergandu atau yang biasa disebut GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Petani) untuk menitipkan hasil panennya kepada lumbung desa Sumbergandu.[7]

GAPOKTAN merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Funsi GAPOKTAN adalah agar kelompok tani dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna, dan menyediakan sarana produksi pertanian, peningkatan, permodalan, atau perluasan usaha tani untuk para petani dan kelompok tani dari sektor huli dan hilir, serta peningkatan kerjasama dan pemasaran produk.[8]

GAPOKTAN Desa Sumbergandu terdiri dari tiga kelompok tani yakni :

1. Kelompok tani “Sumber Makmur”, Dusun 1
2. Kelompok tani “Sumber Urip”, Dusun 2
3. Kelompok tani “Sumber Pangan”, Dusun 3

[6] Joko Pitoyo, *Wawancara,* Madiun, 14 September, 2017.
[7] Joko Santoso, *Wawancara,* Madiun, 15 September, 2017.
[8] Peraturan Mentri Pertanian No : 273/Kpts/ot.160/4/2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tata cara menjadi anggota yang terdaftar sebagai penyimpan atau penitip di lumbung desa Sumbergandu, harus memenuhi beberapa ketentuan yang telah dibuat oleh perangkat desa Sumbergandu dan segenap warga desa Sumbergandu. Ketentuan yang berlaku untuk mendaftar sebagai anggota adalah:

a. Haruslah warga Desa Sumbergandu.
b. Merupakan warga desa Sumbergandu yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN).
c. Berusia minimal 17 tahun.[9]

4. Fungsi Lumbung Desa Sumbergandu

Pada mulanya lumbung desa lebih dipahami sebagai penyimpan (buffer stock) hasil panen padi saja. Keberadaannya diperlukan untuk mengantisipasi adanya bencana alam, gagal panen (kondisi alam atau serangan hama). Perkembangan selanjutnya lumbung desa berfungsi sebagai pengendali harga jika tejadi kelebihan produksi. Ketika panen raya harga akan cenderung turun. Adanya lumbung desa petani dapat mengatur suplai produksinya sambil mengunggu harga yang paling baik di pasar.

Lumbung desa juga biasa dimanfaatkan sebagai penyimpan benih. Petani zaman dulu biasa menyisihkan beberapa hasil panennya untuk dipilih mana yang paling berkualitas untuk dijadikan benih.

[9] Joko pitoyo, *Wawancara,* Madiun, 14 September, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Benih ini tetap dibiarkan dengan kondisi utuh bertangkai dan diikat kemudian disimpan di dalam lumbung desa.

Lebih jauh lumbung desa bisa dimaknai sebagai institusi ekonomi di tingkat pedesaan. Sebagai institusi ekonomi lumbung desa juga bisa menangani kredit atau permodalan petani, distribusi, dan fungsi logistik lainnya. Lebih penting dari itu dengan adanya lumbung desa akan semakin memupuk rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan masyarakat desa yang menjadi ciri khas bangsa ini. Dengan adanya lumbung desa maka peran Bulog sebagai lumbung pangan nasional diharapkan tidak tumpang tindih. Bulog diharapkan mendukung keberadaan lumbung desa dengan menjalin hubungan kemitraan terkait masalah teknis dan komoditas pangan.

Kemitraan tersebut bisa melalui mekanisme jual beli beras dari lumbung ke Bulog dengan harga yang sesuai. Malah ke depan lumbung desa bisa menjadi pilar-pilar ketahanan pangan nasional. Jika suatu bangsa bisa mempertahankan ketahanan pangannya maka gejolak sosial dan politik rakyatnya bisa diredam.

Pada dasarnya pendirian lumbung desa Sumbergandu dilandasai oleh keinginan warga desa Sumbergandu untuk melakukan upaya antisipasi jika sewaktu-waktu masyarakat desa Sumbergandu mengalami kekeringan atau musim paceklik. Sehingga ketika musim paceklik tiba warga desa Sumbergandu tidak mengalami keresahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan masyarakat Sumbergandu telah memiliki persediaan hasil panen yang dititipkan dan dihimpun di lumbung desa setempat.

5. Praktik Akad Peyimpanan di Lumbung Desa Sumbergandu

Praktik penitipan hasil panen pada lumbung Desa Sumbergandu haruslah melalui bebrapa prosedur yang telah disepekati dalam sebuah konsensus bersama oleh para warga desa setempat. Ketentuan dalam penyimpanan ini dibuat semata-mata demi menciptakan sirkulasi penitipan yang kondusif agar proses penyimpanan hasil panen pada desa Sumbergandu tidak rancu dan tertata secara rapi. Selain daripada itu fungsi dari aturan serta ketentuan yang terdapapat ketika melakukan proses penyimpanan hasil panen pada desa Sumbergandu adalah untuk tetap menjaga stabilitas kondisi lumbung desa sumbergandu. Jikalau sewaktu-waktu masyarakat membutuhkan pinjaman ke lumbung desa karena persediaan beras habis masih dapat melakukan peminjaman.

Selain ketentuan yang telah diatur di atas, dalam praktik penitipan hasil panen yang dilakukan warga desa Sumbergandu, terdapat juga sebuah kesepakatan antara anggota dan pengelola lumbung desa. Kepakatan tersebut antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Anggota gabungan kelompok tani desa Sumbergandu diwajibkan menyetorkan sebagian hasil panennya ke lumbung desa.
b. Pada setiap penyetoran pihak petani diwajibkan untuk membayar 20 kg padi sebagai upah pengelola lumbung desa.
c. Dalam kurun waktu satu tahun melakukan bongkar gudang untuk mengganti padi yang lama dengan padi yang baru.[10]

Berdasarkan ketentuan dan kesepakatan yang telah dibuat oleh pihak pengelola lumbung padi desa Sumbergandu beserta penduduk desa Sumbergandu maka terlaksanalah proses penitipan hasil panen dan praktik penyimpanan yang terjadi pada lumbung desa Sumbergandu.

6. Ilustrasi Penyimpanan di Lumbung Desa Sumbergandu

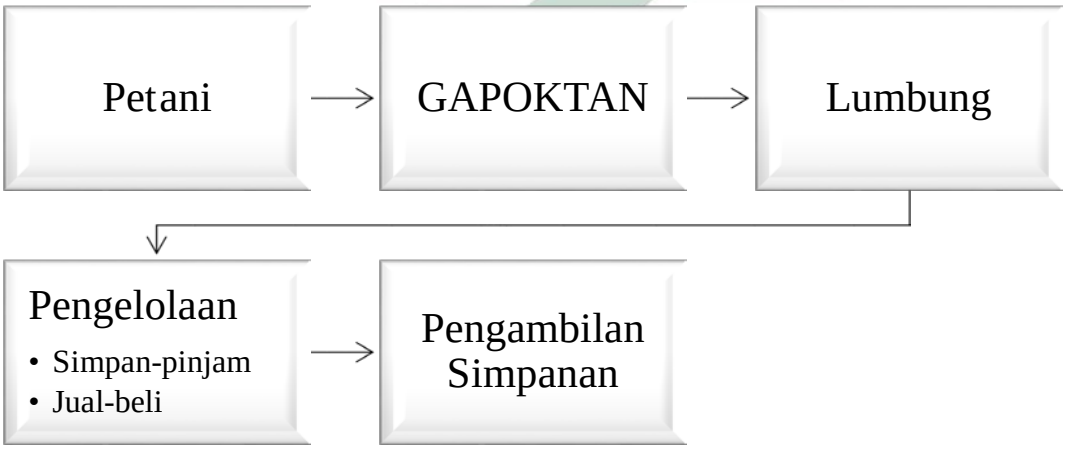

1.4 Bagan alur penyimpanan Lumbung Desa Sumbergandu

[10] Joko pitoyo, *Wawancara,* Madiun, Tanggal 14, September, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petani dari beberapa kelompok tani yang ada di desa bergabung membentuk GAPOKTAN. Kemudian anggota GAPOKTAN tersebut diwajibkan bergabung menjadi anggota Lumbung Desa. Pada saat mereka panen, anggota Lumbung menyetorkan padi mereka yang telah kering ke Lumbung. Untuk jumlah padi yang disetor tidak ada ketentuan batasan, namun realita yang terjadi para anggota menyimpan padi mereka di Lumbung desa berkisar antara 2-5 kwintal. Pada saat menyetor padi tersebut, langsung dipotong 20Kg untuk upah penyimpanan.

Pada saat padi sudah terkumpul di Lumbung, pihak lumbung melakukan pengelolaan, berupa simpan pinjam padi. Selain itu, lumbung juga menerima padi yang di jual oleh anggota Lumbung yang membutuhkan uang. Untuk pengembalian atau pengambilan padi yang di simpan pada saat panen, anggota lumbung dapat mengambilnya sewaktu-waktu, sesuai kebutuhan mereka. Namun, terkadang ada anggota yang tidak mengambil simpanannya dalam kurun waktu lebih dari satu tahun, mereka lupa masih memiliki simpanan di lumbung, dikarenakan masih adanya stok padi yang disimpan di rumah mereka sendiri. Ada pula yang tidak mengambil simpanannya karena bekerja di luar negeri (merantau).

Pihak pengelola lumbung dan anggota lumbung juga telah menyepakati bahwa simpanan yang rusak dikarenakan bencana alam (banjir bandang, kebakaran, letusan gunung berapi, tanah longsor, dsb)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak lumbung atau pemerintah desa wajib mengembalikan simpanan padi minimal separuh dari saldo simpanan anggota.[11]

1.5 Data penyimpan padi di lumbung desa Desember 2016 : [12]

DATA SALDO LUMBUNG PADI (KG)
DESEMBER 2016
DESA SUMBERGANDU
KECAMATAN PILANGKENCENG
KABUPATEN MADIUN

No.	Nama	Tanggal Masuk	Masuk	Bersih	Keluar	Akhir
1	Sutaji	05 Mei 2016	225	205	205	-
2	Sumiran	07 Mei 2016	277	257	203	54
3	Suparlan	11 Agustus 2016	450	430	189	241
4	Muji Rahayu	02 Mei 2016	379	359	257	102
5	Edi Warsono	03 Mei 2016	309	289	230	59
6	Widarto	14 Agustus 2016	365	345	56	289
7	Mukri Hamdani	23 Agustus 2016	422	402	351	51
8	Maryono	19 Agustus 2016	367	347	53	294
9	Mansur	11 Mei 2016	296	276	220	56
10	Riyadi	23 Mei 2016	276	256	256	-
11	Romli	06 Agustus 2016	407	387	156	231
12	Sugiarto	08 Agustus 2016	345	325	110	215

[11] Joko pitoyo, *wawancara,*20 Oktober 2017.

[12] Buku laporan lumbung desa Sumbergandu 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	Gito	08 Mei 2016	275	255	152	103
14	Kamiran	09 Agustus 2016	300	280	109	171
15	Samani	31 Agustus 2016	320	300	57	243
16	Sarmidi	18 Mei 2016	260	240	240	-
17	Karmijan	16 Mei 2016	243	223	165	58
18	Heru	20 Agustus 2016	296	276	152	124
19	M. Samsul	28 Mei 2016	385	365	314	51
20	H. Agus Suprapto	17 Agustus 2016	280	260	104	156
21	Solikin	10 Agustus 2016	399	379	125	254
22	Sujatmiko	07 Mei 2016	250	230	129	101
23	Muarip	08 Mei 2016	369	349	254	95
24	Suratmi	26 Mei 2016	388	368	310	58
25	Sugiarti	09 Agustus 2016	276	256	103	153
26	Siti Rokayah	29 Mei 2016	290	270	219	51
27	Genjer	07 Agustus 2016	263	243	95	148
28	Romlah	09 Agustus 2016	372	352	152	200
29	Hj. Sulikah	08 Agustus 2016	329	309	102	207
30	Masrifah	19 Agustus 2016	251	231	82	149
31	Supriadi	28 Mei 2016	368	348	299	49
32	Purnomo	17 Mei 2016	279	259	201	58
	Total		**10.311**	**9.671**	**5.650**	**4.021**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id